BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) merupakan seseorang yang telah mencapai usia > 60 tahun ke atas. Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada manusia. Adapun klasifikasi lanjut usia yaitu pada lansia awal (65 hingga 74 tahun), lansia menengah (75 hingga 84 tahun) dan lansia akhir (85 tahun ke atas). Menua merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu tetapi juga dimulai sejak permulaan kehidupan (Adinatha et al., 2023). Proses menua merupakan proses menghilangnya kemampuan jaringan lunak secara perlahan yang berfungsi untuk memperbaiki diri ataupun mempertahankan struktur fungsi tubuh sebagaimana normalnya sehingga pada proses menua sering kali tidak dapat bertahan terhadap paparan penyakit, infeksi dan memperbaiki kerusakan yang di derita (Ashari et al., 2023).

Dampak peningkatan jumlah lansia ini akan berdampak pada masalah kesehatan dimana terjadi penurunan atau kemunduran akibat proses menua, pada proses menua ditandai dengan beberapa perubahan fisik, biologis, psikologis, sosial dan spiritual, sehingga terjadinya peningkatan jumlah lansia akan berdampak pada masalah kesehatan seperti timbulnya berbagai macam penyakit, dan yang paling sering ditemukan pada lansia salah satunya hipertensi. Hipertensi atau sering disebut tekanan darah tinggi adalah penyakit yang tidak menular dan penyakit ini sering dijumpai atau banyak terjadi dimasyarakat (Ayu et al., 2023).

Hipertensi itu sendiri yaitu kondisi peningkatan tekanan darah seseorang di atas normal yang dapat mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) dan hingga saat ini hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar untuk tetap diatasi pada seseorang yang sudah lanjut usia (Simbala Iskandar, Syamsudin Fadly, 2020). Bukan hanya itu selain hipertensi merupakan penyakit yang banyak diderita oleh lansia, baik laki-laki maupun perempuan, hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan dunia dan juga salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (Tampake et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023 prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Asia Tenggara berada di posisi ke tiga tertinggi dengan prevalensi sebanyak 25% terhadap total penduduk. Terdapat 1,13 milyar orang dengan hipertensi di seluruh dunia, dua pertiga kasus di negara berpenghasilan menengah ke bawah. Prevalensi kejadian hipertensi lansia dalam 3 tahun terakhir mengalami fluktuatif dimana prevalensi lansia usia diatas 60 tahun pada tahun 2018 sebanyak 9.221 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 8.861 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 9.441 kasus.

Data dari Rikesdas Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, Di Indonesia estimasi jumlah kasus hipertensi sebesar 63.309.620 orang. Sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 33-44 tahun (31,65%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Inne Ariane Gobel, n.d.).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Tahun 2019 Provinsi Gorontalo berada di urutan ke-20 sebesar 29,64% yang mengidap hipertensi. Proporsi hipertensi berdasarkan kelompok usia yang terbanyak dari urutan pertama hingga ketiga didominasi oleh usia lanjut usia dengan proporsi tertinggi pada usia ≥75 tahun sebesar 69,5%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2021 jumlah penderita hipertensi tertinggi berada di Kabupaten Gorontalo sebanyak 23,681 orang, selanjutnya Kabupaten Bone Bolango sebanyak 14.333 orang, Kabupaten Boalemo sebanyak 8.666 orang, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 5.136 orang, Kabupaten Pohuwato sebanyak 4.795 orang dan yang terendah berada di Kota Gorontalo sebanyak 209 orang. (Mutia et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa Bone Bolango masuk dalam 5 besar penyakit hipertensi tertinggi se-Provinsi Gorontalo. Dimana data pada tahun 2018 menunjukkan jumlah penderita hipertensi berjumlah 1.174 kasus (4,96%), pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 5.663 kasus (9,91%) dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan lagi dimana jumlah penderita hipertensi berjumlah 6.088 kasus (46,33%). (Fidyawansyah Pakaya et al., 2020).

Data di atas menunjukkan bahwa masih tingginya kasus hipertensi. Hipertensi yang tidak diketahui dan tidak dirawat akan mengakibatkan kematian,

infark miokardium, stroke, atau gagal ginjal. Sekitar 5% pengidap hipertensi memperlihatkan peningkatan tekanan darah yang cepat, dan apabila tidak diterapi akan menyebabkan kematian dalam 1– 2 tahun (Hengli dkk, 2013). Hipertensi telah menjadi tantangan penting dalam kesehatan masyarakat secara global sebab tingginya frekuensi serta diiringi dengan risiko kardiovaskular dan penyakit ginjal. Risiko ini dapat dicegah melalui usaha perilaku mengontrol tekanan darah oleh penyandang hipertensi (Mills et al., 2016). Hal ini membutuhkan pencegahan hipertensi pada klien yang memiliki riwayat hipertensi.

Pencegahan hipertensi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi gaya hidup antara lain : 1) Pola makan sehat 2) Pengendalian berat badan 3) Aktivitas fisik teratur 4) Batas konsumsi alkohol 5) Hentikan merokok 6) Mengelola stres. Salah satu faktor keberhasilan pencegahan hipertensi yaitu pengetahuan dari penderita yang memiliki riwayat hipertensi (Dewi 2013). Maka dari itu masyarakat harus membutuhkan peningkatan pengetahuan tentang hipertensi, Jika pengetahuan semakin meningkat maka pencegahannya juga akan teratasi.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui Panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2003 dalam Wawan dan Dewi, 2018). Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat untuk proses penyembuhan untuk penyakit pasien hipertensi (Priastana & Sugiarto, 2018). Dalam proses mencari tahu ini, mencakup beberapa metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan atau melalui pengalaman (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang penderita hipertensi antara lain mengetahui arti dari penyakit hipertensi, hal-hal yang dapat meningkatkan resiko hipertensi, gejala-gejala yang akan muncul dan menyertai meningkatnya hipertensi, serta pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan sesuai dosis yang disarankan. Penderita hipertensi juga harus paham bahwa penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dikontrol. Oleh karena itu,

penderita harus terus-menerus melakukan pengontrolan dan pengobatan dalam jangka panjang atau bahkan seumur hidup. Penderita hipertensi juga harus mengetahui bahayanya jika tidak minum obat secara teratur atau sama sekali tidak minum obat (Pramestutie, Silviana, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetiyo tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia Di Desa Blulukan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Dari hasil wawancara beberapa lansia yang mengalami hipertensi, 23 dari 30 lansia yang mengalami hipertensi, belum mengetahui upaya untuk mengontrol tekanan darah dalam batas normal. Jadi salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat dari hipertensi ini adalah diperlukannya suatu pengetahuan yang cukup dari penderita tentang hipertensi pada umumnya dan pencegahan kekambuhan hipertensi. (Tri Utomo, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah Caroline tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pengetahuan tentang Hipertensi Dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 27 responden (46,6%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 22 responden (81,5%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia, dimana apabila lansia memiliki pengetahuan yang kurang baik maka perilakunya akan kurang baik juga (Astika Putri, 2014).

Agama Islam memandang masyarakat lansia dengan pandangan terhormat sebagaimana perhatiannya terhadap generasi muda. Agama Islam memperlakukan dengan baik para lansia dan mengajarkan metode supaya keberadaan mereka tidak dianggap sia-sia dan tak bernilai oleh masyarakat. Dukungan terhadap para lansia dan penghormatan terhadap mereka adalah hal yang ditekankan dalam Islam. Nabi Muhammad Saw bersabda, penghormatan terhadap para lansia muslim adalah ketundukan kepada Tuhan. Beliau menegaskan, berkah dan kebaikan abadi bersama para lansia kalian. Dalam lansia penuaan sebagai tanda dan simbol pengalaman dan ilmu. Para lansia memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, khususnya, dari sisi bahwa mereka adalah harta dari ilmu dan pengalaman, serta pengalaman-pengalamannya

harus dimanfaatkan. Nabi Muhammad Saw bersabda, hormatilah orang-orang yang lebih tua dari kalian dan cintai serta kasihilah orang-orang yang lebih muda dari kalian. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Isra : 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

“Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik ibu bapakmu. Jika salah seorang dianta keduanya atau kedua-duanya sampai usia lanjut dalam pemeliharaan, maka jangan sekali-sekali engkau mengatakan kepada ke duanya perkataan “Ah” dan janganlah engkau membentak mereka dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah kepada keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “wahai tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil”.

Oleh sebab itu kebutuhan para lanjut usia (Lansia) tidak hanya terbatas pada perawatan medis dan kesehatan. Namun kebutuhan sosial dan ekonomi mereka seperti jaminan dan hak-hak pensiunan, serta kebutuhan mental seperti perhatian dan menjaga martabat mereka sangat lebih diperlukan. Sehingga para lanjut usia selalu berada dalam kesehatan fisik dan mentalnya dengan baik.

Berdasarkan survei yang pernah dilakukan peneliti pada bulan Mei 2024 di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara, terdapat 3 dusun yang terdapat lansia di tiap – tiap dusunnya yaitu pada dusun 1 berjumlah 16 jiwa, dusun 2 berjumlah 28 jiwa dan dusun 3 berjumlah 17 jiwa dengan total 61 lansia penderita hipertensi dengan jumlah laki – laki 28 orang dan perempuan 33 orang, dan dari hasil wawancara 7 lansia menderita hipertensi dengan 5 orang lansia yang pengetahuannya tentang hipertensi kurang baik dan 2 orang lansia mengatakan tidak tahu tentang pencegahan hipertensi. Jadi menurut peneliti dari latar belakang di atas dapat di simpulkan bahwa lanjut usia yang menderita hipertensi masih berpengetahuan yang minim tentang pencegahan hipertensi itu sendiri, dengan semakin meningkatnya usia maka lebih beresiko terhadap peningkatan tekanan darah tinggi. Hipertensi juga berkaitan erat dengan pengetahuan lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Hipertensi pada Lansia di Desa Boidu Kecamatan bulango Utara"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yaitu :

1. Terjadinya peningkatan populasi lansia tiap tahun akan berdampak pada masalah kesehatannya seperti salah satunya yang paling sering ditemukan yaitu hipertensi.
2. pengetahuan lansia terhadap pencegahan hipertensi menjadi salah satu penyebab terjadinya hipertensi.
3. Berdasarkan survei awal di dapatkan jumlah lansia yang menderita hipertensi di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara berjumlah 61 jiwa dan melakukan wawancara kepada 7 orang lansia, 5 orang di antaranya kurang berpengetahuan tentang hipertensi dan 2 orang mengatakan tidak tahu tentang pencegahan hipertensi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana pengetahuan lansia tentang hipertensi di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara ?
2. Bagaimana upaya pencegahan hipertensi pada lansia di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara ?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan hipertensi pada lansia di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan lansia tentang hipertensi di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara
2. Untuk mengidentifikasi upaya pencegahan hipertensi pada lansia di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara
3. Untuk mengidentifikasi karakteristik umur, pendidikan dan jenis kelamin lansia di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara
4. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Upaya pencegahan Hipertensi pada Lansia di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara

1.5 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan gerontik.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Institusi Pendidikan

      Agar dapat menambah pustaka industri dari hasil penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kepada mahasiswa mengenai Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan hipertensi pada lansia.
   b. Bagi Masyarakat

      Agar dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan tentang hipertensi sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dengan mengurangi resiko kejadian hipertensi.
   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, bahan pertimbangan, bahan acuan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pentingnya pengetahuan dan juga upaya pencegahan hipertensi pada lansia.